

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Hasil Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) mengungkapkan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.”

Menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) “Hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Selain itu, menurut Syah (2008, hlm.141) “Hasil belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar, sehingga guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut.

##### **2.1.2 Aspek-aspek Hasil Belajar**

Bloom (dalam Sudjana, 2006, hlm. 3) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah terdiri dari beberapa jenjang kemampuan.

<b>No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017</b>
--

10

### 1) Ranah Kognitif

Ranah ini menekankan kepada aspek pengetahuan dan keterampilan berfikir. Dalam ranah ini terdapat enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*) yang disebut dengan C1. Jenjang ini menekankan pada daya mengingat dan menjelaskan kembali informasi-informasi yang telah didapatkan siswa.
- b) Pemahaman (*comprehension*) yang disebut dengan C2, jenjang ini menekankan pada penguasaan materi siswa.
- c) Penerapan (*application*) yang disebut dengan C3, jenjang ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman yang didapatkan.
- d) Analisis (*analysis*) yang disebut dengan jenjang C4, jenjang ini menekankan pada kemampuan siswa untuk memilih komponen yang dapat memperjelas materi pembelajaran.
- e) Sintesis (*synthesis*) yang disebut dengan jenjang C5, jenjang ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan elemen-elemen untuk dapat dibentuk sebuah sistem.
- f) Evaluasi (*evaluation*) yang disebut dengan jenjang C6, jenjang ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru, memahami serta menemukannya.

### 2) Ranah Afektif

Ranah ini menekankan kepada nilai sikap yang dipelajari oleh siswa sehingga membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dalam ranah ini terdiri dari lima jenjang kemampuan yang terdiri dari kemauan menerima, menanggapi/ menjawab, menilai, organisasi, dan karakteristik.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

RIKSA SUGIA LESTARI, 2017

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, ELABORATE, REVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ADM. HUMAS DAN PROTOKOL**

**DI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Dalam ranah ini terdapat empat aspek, yaitu: meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ranah dalam hasil belajar. Pertama, ranah kognitif yang dapat terlihat dari nilai siswa, lalu yang kedua ranah afektif yang dapat terlihat pada sikap siswa, dan yang terakhir yaitu ranah psikomotor yang terlihat dari keterampilan siswa.

#### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Purwanto (2011, hlm. 107) mengikhtisarkan faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar individu, meliputi faktor lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/ bahan pelajaran, guru/ pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/ manajemen)
2. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor eksternal dan internal.

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

a. Faktor Jasmani, meliputi:

- 1) Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit.

Kesehatan seseorang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang disebut dengan **Non Daftar EMB-1473 dan UN-40147-D/PI/2017**

- 2) Cacat tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.
- b. Faktor psikologis, meliputi:
    - 1) Intelegensi
    - 2) Perhatian
    - 3) Minat
    - 4) Bakat
    - 5) Motif
    - 6) Kematangan
    - 7) Kesiapan
  - c. Faktor kelelahan, meliputi:
    - 1) Kelelahan jasmani
    - 2) Kelelahan rohani
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
    - a. Faktor keluarga
 

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
    - b. Faktor sekolah
 

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
    - c. Faktor masyarakat
 

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa yang juga berpengaruh terhadap

positif dan negatifnya, pengaruh teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor dari dalam individu (internal) dan faktor dari luar individu (eksternal). Faktor dari dalam individu dapat berupa faktor fisiologi, psikologi, jasmani, dan kelelahan. Sedangkan faktor dari luar individu dapat berupa faktor lingkungan, instrumental, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## 2.2 Konsep Model Pembelajaran

### 2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Arends (Trianto, 2010, hlm. 51) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”

Sedangkan Sagala (2010, hlm. 176) mengatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses belajar mengajar”.

Lebih lanjut, Suprijono (2009, hlm. 46) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.”

Dalam prakteknya, semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: **Daftar Pustaka: FPEB, 473/UN40.Ak.7.D1/PL/2017**

RIKSA SUGIA LESTARI, 2017

*PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, ELABORATE, REVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ADM. HUMAS DAN PROTOKOL*

DI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Hasan dalam Isjoni, 2010, hlm. 50).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

### 2.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Wahab (2009, hlm. 54) menyatakan bahwa Model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang dapat dikenali secara umum, yakni sebagai berikut:

#### 1. Memiliki Prosedur yang Sistematis

Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.

#### 2. Hasil Belajar Ditetapkan Secara Khusus

Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang bisa diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

### 3. Penetapan Lingkungan Secara Khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.

### 4. Ukuran Keberhasilan

Model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

### 5. Interaksi dengan Lingkungan

Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Dengan memahami secara baik, karakteristik model-model pembelajaran secara umum tersebut diharapkan dapat dengan mudah mengembangkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematis sehingga hasil belajar dan penetapan lingkungan dapat ditetapkan secara khusus sebagai ukuran keberhasilan melalui interaksi dengan lingkungan.

## 2.2.3 Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai fungsi secara khusus, seperti yang dikemukakan oleh SS Chauhan (dalam Abdul Aziz Wahab, 2009, hlm. 55), yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pedoman

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang

No. Daftar Pustaka: 473/Un40. A7-D1/RI/2017

pembelajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka pembelajaran menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

## 3. Menetapkan Bahan-bahan Pengajaran

Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.

## 4. Membantu Perbaikan dalam Mengajar

Model pembelajaran dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran secara khusus adalah untuk digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum sehingga dapat menetapkan bahan-bahan pengajaran untuk membantu perbaikan dalam proses mengajar.

### 2.2.4 Langkah-langkah Menyusun Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran, oleh karena itu penulis akan memaparkan tahap demi tahap tersusunnya sebuah model pembelajaran. Tahap pertama yaitu pendekatan, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

RIKSA SUGIA LESTARI, 2017

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, ELABORATE, REVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ADM. HUMAS DAN PROTOKOL**

**DI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah memilih pendekatan pembelajaran, tahap selanjutnya yaitu menentukan strategi pembelajaran yang merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Jika dilihat dari strateginya, pembelajaran terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *expotision-discovery learning* dan *group-individual learning*. Sedangkan jika dilihat dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan dalam strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

Tahap selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran karena strategi pembelajaran masih merupakan sebuah konsep saja. Metode pembelajaran disebut juga cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Tahapan terakhir yaitu menentukan teknik dan taktik pembelajaran, karena bagaimanapun tiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam menggunakan suatu metode. Meskipun menggunakan metode yang sama, teknik pembelajaran yang digunakan bisa saja berbeda sesuai dengan karakteristik guru tersebut. Alat bantu dan media pembelajarannya juga akan bervariasi. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan suatu metode secara spesifik, sedangkan taktik merupakan gaya seseorang yang sifatnya individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu.

Kesimpulannya, jika seorang guru telah melakukan semua tahap di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran telah selesai dirancang dan siap diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi, meskipun model pembelajaran yang digunakan sama, penyampaian model pembelajaran di kelas akan berbeda-beda tergantung dari pembawaan setiap guru.

No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017

## 2.3 Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*

### 2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Huda (2011, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal”.

Lebih lanjut lagi, Suprijono (2010, hlm.54) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Anita Lie (Isjoni, 2010, hlm. 15) menyebut “*Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Dari definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi antar-siswa dalam sebuah kelompok kecil yang beranggotakan minimal empat orang dengan tujuan untuk melibatkan siswa secara aktif agar lebih mudah dalam menguasai materi yang disampaikan guru.

### 2.3.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* merupakan salah satu model pembelajaran yang dihasilkan dari perspektif psikologi kognitif yang diperkenalkan oleh Hythecker, Danserau dan Rocklin pada tahun 1988 (Jacobs *et al*, Santyasa 2008).

Densereau (Cutis and Jill, 1996: Daftar Pustaka: 473-474) dan (Ward, 2017),

*Recall, Detect, Elaborate, Review* merupakan akronim dari mengatur *Mood* (suasana hati) untuk belajar, *Understanding* (memahami) tujuan dari tugas/materi, *Recalling* (mengingat) informasi yang relevan dengan meringkas poin utama, *Detecting* (memeriksa) kesalahan, *Elaborating* (menguraikan) informasi, dan (*Reviewing*) mengkaji ulang materi. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan empat orang dan terdiri dari sepasang anggota *dyad* (sub kelompok).

Rusdiana (2013, hlm 11-13) menjelaskan singkatan dari *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* adalah sebagai berikut:

1) *Mood* (Suasana Hati)

Dalam kamus bahasa Inggris, *Mood* berarti suasana hati. Hamzah (2006, hlm. 82) menyatakan bahwa suasana hati ada umumnya memiliki dua skala, yaitu sebagai berikut.

- Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan.
- Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

2) *Conceptual Understanding* (Pemahaman Konsep)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah proses memahami konsep/ materi pelajaran sehingga adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

3) *Recall* (Mengingat Kembali)

No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017

*Recall* dalam kamus bahasa Inggris berarti mengingat kembali. Djamarah (2005, hlm. 108) menjelaskan bahwa “*Me-recall* adalah meminta siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima”. *Me-recall* tidak hanya terhadap pengetahuan (*knowledge*) tentang fakta, tetapi juga mengingat akan proses yang luas, generalisasi yang telah didiskusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah kriteria dalam evaluasi, dan lain-lain.

#### 4) *Detect* (Pendeteksian)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *detect* merupakan perbuatan atau tindakan memantau. *Detect* ini dilakukan untuk memonitor atau memeriksa kesalahan atau kekuranglengkapan pada tahap *recall*.

#### 5) *Elaborate* (Pengelaborasi)

*Elaborasi* adalah penambahan makna baru terhadap informasi baru dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah ada atau sudah dimiliki (Baharuddin dan Wahyuni, 2008, hlm. 109). *Elaborasi* akan mempermudah siswa untuk mengingat informasi yang diterima atau dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2008, hlm. 109) bahwa: “... *elaborasi* adalah bentuk pengulangan, yaitu menjaga keefektifan kerja memori jangka panjang sehingga cukup memungkinkan untuk menyimpan secara permanen dalam *long-term memory*”.

#### 6) *Review* (Pelajari Kembali)

*Review* menurut kamus bahasa Inggris adalah tinjauan, kajian, ulasan, meninjau ulang, melihat lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa *review* adalah mengkaji ulang materi yang telah dipelajari karena suatu proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dan terhindar dari lupa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) yang menyatakan bahwa:

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa berada dalam suasana hati yang baik ketika belajar, membiasakan siswa untuk membaca materi pembelajaran sebelum belajar di kelas, dan melatih siswa untuk dapat berbicara serta mengungkapkan pendapat pada teman sebangkunya.

### 2.3.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*

Jacob et al (Rusdiana, 2013, hlm. 10) menjelaskan prosedur dalam teknik *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* adalah sebagai berikut:

<i>Mood</i>	<i>Create a relaxed mood, set your procedures (both members)</i>
<i>Understand</i>	<i>Understand the section by reading silently (both members)</i>
<i>Recall</i>	<i>Summarise the main ideas (one member)</i>
<i>Detect</i>	<i>Listen for errors or omission in the summary (one member)</i>
<i>Elaborate</i>	<i>Elaborate on the ideas in the section with examples, connections, opinions, reactions, applications, questions (both members)</i>
<i>Review</i>	<i>Summarise the entire passage after completing all the sections</i>

No. Daftar Pustaka: 473/UN40.A7.D1/PI/2017

Adapun penjabaran dari langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Mood*, mengatur suasana hati (*mood*) yang tepat dengan cara relaksasi dan berfokus pada tugas belajar. Pada langkah ini siswa dikondisikan berada dalam keadaan hati yang senang agar dapat menjalani pembelajaran dengan baik. Misalnya dengan cara memberikan *games* yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) *Understand*, membaca bagian materi tertentu dari naskah tanpa menghapalkan. Untuk langkah ini, kedua anggota *dyad* membaca materi masing-masing dan mencoba untuk memahami materi tersebut. Jika siswa tidak dapat memahami materi, siswa dapat bertanya kepada guru, dan guru akan memberikan pertanyaan yang bersifat memicu dan membantu siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran tersebut.
- 3) *Recall*, salah satu anggota kelompok memberikan sajian lisan dengan mengulang materi yang dibaca. Pada langkah ini, salah satu anggota *dyad* akan menerangkan secara verbal apa yang telah dipahaminya, dan anggota yang lainnya akan mendengarkan dengan seksama. Pemilihan salah satu anggota yang akan menerangkan atau mendengarkan harus telah disepakati oleh kedua anggota *dyad*.
- 4) *Detect* dilakukan oleh anggota yang lain terhadap munculnya kesalahan atau kealpaan catatan. Untuk langkah ini, anggota *dyad* yang bertugas mendengarkan akan mencocokkan kesimpulannya dengan pemahamannya sendiri (yang telah dilakukan pada tahap “*Understand*”) kemudian mencoba mendeteksi hal apa saja yang dirasanya kurang dari pemaparan pasangannya. Jika terdapat pemahaman yang bertentangan diantara kedua anggota *dyad*, maka guru dapat membantu dengan pertanyaan pemicu yang dapat menuntun pada suatu kesepakatan akan pemahaman dari materi yang diberikan.

No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017

- 5) *Elaborate* dilakukan oleh sesama pasangan; langkah-langkah 2, 3, 4, 5 diulang untuk bagian materi selanjutnya (jika siswa diberikan materi lebih dari satu). Pada langkah ini, kedua anggota *dyad* akan bersama-sama melakukan elaborasi pada ide-ide utama dari materi yang telah diberikan. Jika kedua anggota *dyad* menemukan kesulitan, dapat kembali meminta bantuan dari guru.
- 6) *Review* hasil pekerjaannya dan mentransmisikan pada pasangan lain dalam kelompoknya. Pada langkah terakhir ini, kedua anggota *dyad* menyimpulkan keseluruhan proses pemecahan masalah dan mentransmisikan kesimpulan dari materinya kepada *dyad* lain dalam kelompoknya. Langkah ini dilakukan apabila semua materi yang diberikan telah diselesaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*. Pada masing-masing tahapan, terdapat aktivitas yang diharapkan akan membuat siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Selain hasil belajar, siswa juga diharapkan dapat berkembang pada aspek yang lainnya yaitu aspek berbicara dan mengemukakan pendapat.

#### 2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan tidak terkecuali model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*. Arista Nurjanah (2015, hlm. 16) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* adalah:

- 1) Setiap siswa bisa bersosialisasi dengan sesama temannya membentuk satu kelompok.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**



terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari”.

Sejalan dengan pendapat Oemar dan Ilahi, Sund (dalam Roestiyah, 2012, hlm. 29) berpendapat bahwa “*Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan mampu menyesuaikan suatu konsep dengan apa yang dipelajarinya.

#### **2.4.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Chusni Mubarak & Edy Sulisty (2014, hlm. 217) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut.
4. Guru mengolah data yang diperoleh siswa melalui wawancara, obsevasi dan lain-lain.
5. Guru melakukan pemeriksaan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

6. Guru menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama.

Sedangkan Syah (dalam Yunus Abidin, 2014, hlm. 177-178) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam model *Discovery Learning*, di bawah ini, yaitu:

1. Stimulasi (*Stimulation*)

Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

2. Menyatakan Masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan apakah benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan dan atau kunjungan pustaka.

4. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pada tahap ini, siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan.

5. Pembuktian (*Verification*)

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

#### 6. Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Pada tahap ini, siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah dalam model *Discovery Learning*. Setiap tahap dalam model *Discovery Learning* melatih siswa agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dengan disertai pencarian informasi dan pembuktian terhadap informasi yang diperoleh.

### 2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kelebihan, berikut merupakan kelebihan dari Model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Illahi (2012, hlm. 70-71), yaitu:

1. Dalam penyampaian bahan *Discovery Learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. *Discovery Learning* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh yang nyata.
3. *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**

4. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *Discovery Learning* akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
5. *Discovery Learning* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Sedangkan kelemahan dari *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Roestiyah (2012, hlm. 21) adalah sebagai berikut:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan disekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas ini terlalu besar, penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sempat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
4. Dengan teknik ini, ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau sikap dan keterampilan bagi siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah membuat siswa lebih aktif dikelas serta dapat memecahkan permasalahan secara mandiri sehingga materi ajar lebih mudah dipahami. Sedangkan kelemahan dari model *Discovery Learning* adalah penerapannya kurang efektif bila kelas terlalu besar, selain itu siswa juga dituntut berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan di sekitarnya dengan baik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang meneliti dengan No. Daftar Pustaka: 4734 UN40. A7. D1. P1. 2017

pembelajaran tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Salmia Nur Andiani, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia (2015)	<i>The Use of MURDER Strategy in Teaching Reading Comprehension</i>	Studi ini merupakan studi kasus yang menggunakan desain kualitatif dan sumber data yang diambil adalah lembar kerja MURDER, <i>Self-reflection</i> , observasi dan kuesioner	Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa secara umum model pembelajaran kooperatif tipe <i>Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review</i> dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa dalam membaca seperti yang terlihat pada proses mengidentifikasi ide pokok, <i>semantic map</i> , dan menulis <i>summary</i> .
2	Rifahana Yoga Juanda, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP.	Kuasi Eksperimen terdiri dari kelas eksperimen yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe MURDER dan kelompok kontrol yang belajar dengan pembelajaran konvensional.	Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.
3	Leli Rusdiana, Program Studi Pendidikan	Implementasi MURDER ( <i>Mood</i>	Kuasi eksperimen dengan desain <i>The Nonequivalent</i>	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan pemahaman

RIKSA SUGIA LESTARI, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, ELABORATE, REVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ADM. HUMAS DAN PROTOKOL

DI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Ilmu Komputer, Universitas Pendidikan Indonesia (2013)	<i>Understand Recall Detect Elaborate Review</i> ) Berbantu Multimedia untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMK.	<i>Control Group.</i>	konsep siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.
4	Darwanti, Program Studi Doktor Pendidikan IPS, Universitas Indonesia (2017)	Efektivitas Metode <i>Quiz Team</i> dan MURDER terhadap Aktifitas Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS pada Kelas VIII SMP Laboratorium UPI	Penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu ( <i>quasi eksperiment</i> )	Hasil dari penelitian ini adalah Metode MURDER memberikan pengaruh lebih baik lebih baik terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dibandingkan dengan metode <i>quiz team</i> dan metode ceramah.
5	Muliawati Ayunani, Program Studi Fisika, Universitas Tadulako (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER ( <i>Mood, Understand, Recall, Degest, Expand, Review</i> ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Palu	Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dengan 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.	Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa siswa senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dan berpengaruh pada naiknya jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebanyak 82,4%.
No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017				

RIKSA SUGIA LESTARI, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, ELABORATE, REVIEW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ADM. HUMAS DAN PROTOKOL

DI SMK PASUNDAN 1 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Ni Md. Ariningsih, dkk., Jurusan PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Tabanan	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan rancangan <i>nonequivalent post-test only control group design</i>	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dengan model konvensional.
---	---	--	---	--

Melihat penelitian terdahulu seperti yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan lebih tingginya hasil tes dari kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model lain.

Persamaan yang digunakan pada penelitian sebelumnya terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*. Akan tetapi, perbedaan terdapat pada variabel Y. Pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah hasil belajar siswa. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SD, SMP, dan SMA, sedangkan pada penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa SMK, khususnya jurusan Adm. Perkantoran.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Landasan filosofis dari model pembelajaran yang penulis gunakan berasal dari teori belajar sosial konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky. Dalam teori ini, Vygotsky menyatakan bahwa (Purwati, 2017) No. Daftar Pustaka: 473/Unj/10.1.1.1.1/2017

interaksi dengan lingkungan sosial sebagai sebuah fasilitator bagi pembelajaran.”(Schunk, 2012, hlm. 239).

Vygotsky (Isjoni, 2010, hlm. 40) menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Ide penting lain yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Dalam teori Vygotsky juga dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Aktivitas sosial dapat dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar dengan pelajar lainnya di bawah bimbingan guru.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Purwanto (2011, hlm. 107) mengikhtisarkan faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar individu, meliputi faktor lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/ bahan pelajaran, guru/ pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/ manajemen)
2. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang berasal dari luar individu adalah kurikulum. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

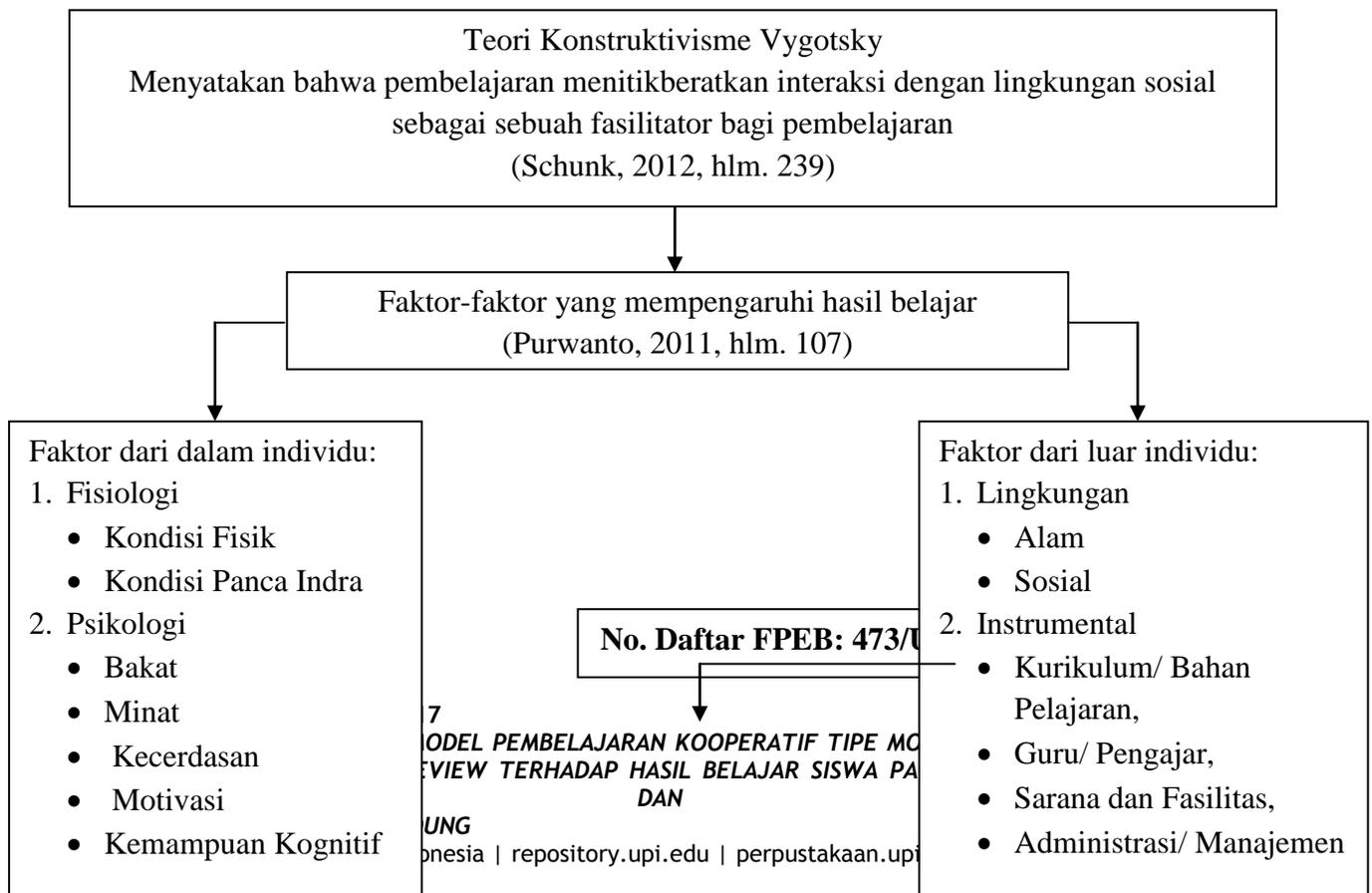
Kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk membuat silabus yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, serta materi pokok, sub materi pokok, dan materi pembelajaran.

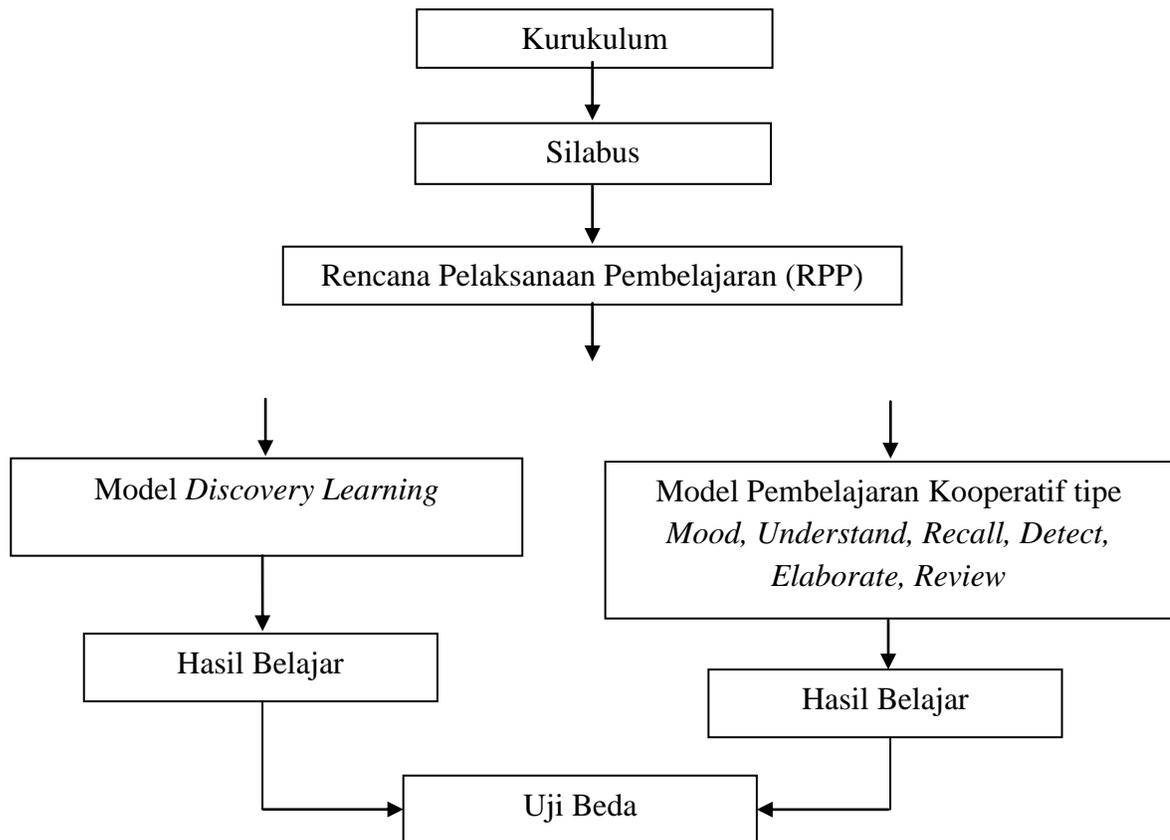
penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus yang telah dibuat lalu dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Dalam sebuah RPP, terdapat model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam mengerjakan suatu tugas (Gafur, 2012, hlm. 23). Selain itu Akbar (2013, hlm. 49-50) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran, dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata kunci model pembelajaran diantaranya adalah pola atau langkah proses pembelajaran.

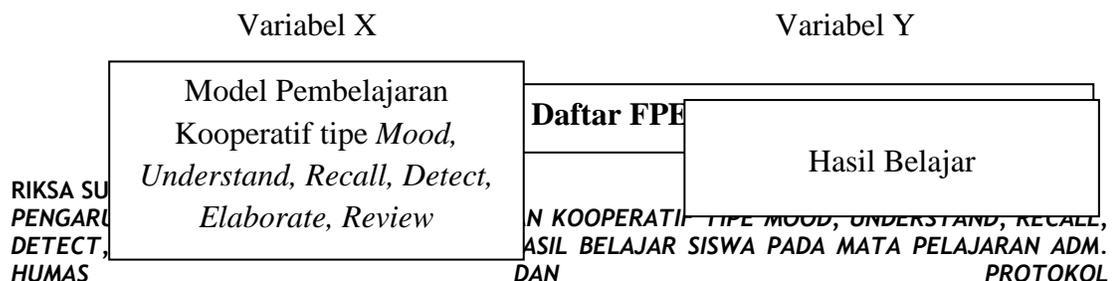
Dari penjelasan di atas, maka dapat kita buat kerangka seperti berikut ini:





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat suatu paradigma penelitian. Menurut Muhidin (2011, hlm. 19), “Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang penulis terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan penulis terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksikan sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari”.





### **Keterangan:**

Variabel X : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*

Variabel Y : Hasil Belajar

—————→ : Menunjukkan adanya pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* terhadap Hasil Belajar

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Sugiyono (2012, hlm. 96) mengungkapkan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dalam penelitian ini disusun hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh dari Penerapan Model Pembelajaran *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Protokol di SMK Pasundan 1 Bandung.”

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* dengan kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Protokol di Kelas XI AP SMK Pasundan 1 Bandung.

H<sub>1</sub>: Ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Protokol di Kelas XI AP SMK Pasundan 1 Bandung.

**No. Daftar FPEB: 473/UN40.A7.D1/PI/2017**